

BAB II

PEMBISAAN PADA PEMBELAJARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹ Metode mengandung unsur prosedur yang disusun secara teratur dan logis serta dituangkan dalam suatu rencana kegiatan untuk mencapai tujuan. Metode merupakan unsur yang tidak dapat dipisah-pisahkan dalam proses pembelajaran.

Sedangkan pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.² Pembiasaan juga merupakan proses penanaman suatu kebiasaan.³

Menurut Abuddin Nata, metode pembiasaan merupakan metode mendidik dan mengajar melalui pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.⁴

Pelaksanaan metode pembiasaan adalah dengan melatih peserta didik untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan, sebab dengan kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan dan keentengan.⁵

¹ D. Sudjana, *Metodologi dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 7.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

³ *Kebiasaan* adalah yang biasa dikerjakan dan sebagainya; pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama. Kebiasaan sebagai tingkah laku yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten, tindakan yang telah dipelajari dan menjadi mapan serta relatif otomatis melalui pengulangan terus-menerus. Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1987), hlm. 198.

⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 100.

⁵ Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 111.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar atau pendidik kepada peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Israa ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ ... (الإِسْرَاء: ۳۶)

Dan janganlah kamu membiasakan diri pada apa yang kamu tidak ketahui ... (QS. Al-Israa': 36).⁶

Pembiasaan yang akan dilakukan siswa harus menyesuaikan dengan kondisi psikologisnya, sehingga nilai-nilai dalam dirinya akan mampu dimanifestasikan dalam kehidupannya semenjak siswa mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.⁷

Dengan pembiasaan akan tercipta reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten sebagai hasil dari pengulangan dalam belajar. Inti dari pembiasaan ialah adanya pengulangan terhadap tingkah laku yang sama, sehingga pada akhirnya tingkah laku tersebut menjadi mapan dan relatif otomatis.

2. Dasar Pembiasaan

Al-Qur'an hadits menanamkan metode pembiasaan sebagai metode pendidikan bagi manusia yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an hadist dalam menjadikan kebiasaan sebagai teknik pendidikan dilakukan dengan menjadikan kebiasaan itu pada sifat-sifat baik sebagai rutinitas, yang kemudian kebiasaan itu dapat dilakukan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

⁶ Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Departemen Agama RI, 2003), hlm. 429.

⁷ Dalam rangka mencari dasar-dasar yang bersendi pada praktek-praktek pendidikan, perkembangan usia remaja dimulai dari tahun 12 – 18 tahun, masa transisi dari masa remaja ke dewasa 18 – 21 tahun dan masa dewasa 21 – 24 tahun. Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), cet. I, hlm. 87.

Metode pembiasaan yang dicontohkan dalam hadist dapat dilihat dalam kasus pengharaman *khamar* yang menggunakan beberapa tahap.⁸ Dalam al-Qur'an disebutkan:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَنَزَّلَ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَا تَخَافُوا وَلَا تَخْزُنُوا وَابْشِرُوا بِالْحَسَنَاتِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (فصلت: 30)

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” sesungguhnya mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.” (QS. Fussilat: 30)⁹

Dalam sebuah hadits juga disebutkan:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ قَالَ: كَانَ أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَيْهِ اللَّهُ أَدْوَامَهَا وَإِنْ قَلَّ. (رواه مسلم) ¹⁰

Dari Aisyah ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Amalan-amalan yang lebih disukai oleh Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan) walaupun amalan itu sedikit”. (HR. Muslim).

Menurut al-Qur'an dan hadits tersebut jelas sekali bahwa konsep pembiasaan harus dilakukan secara bertahap, menanamkan kebiasaan baik kepada setiap individu harus dimulai sejak dini, demikian pula mengubah kebiasaan buruk yang telah melekat pada diri individu, harus dimulai sedini mungkin dan mengubahnya menjadi kebiasaan yang baik.

3. Tujuan Pembiasaan

Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dikuasai oleh siswa. Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan

⁸ Lihat Qur'an Surat an-Nahl ayat 67, QS. Al-Baqarah , QS. An-Nisa ayat 43, QS. Al-Maidah ayat 90. Ayat-ayat tersebut merupakan tahapan-tahapan dalam menjadikan suatu perbuatan sebagai suatu kebiasaan.

⁹ Soenarjo, dkk, *op. cit*, hlm. 777

¹⁰ Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul Shalla Allahu Alaihi wa Sallam, Juz awwal*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Alamiyyah, t.th), hlm. 218.

selanjutnya.¹¹ Bagi pendidikan manusia, pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melaftakan).

Dari kebiasaan ini siswa akan menjadi orang mulia, berpikir matang dan bersifat istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan siswa dengan teguh aqidah dan moral, sehingga siswa-siswanya pun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan aqidah dan moral Islam yang mantap dengan moral al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.¹²

Dengan membiasakan pada perbuatan yang baik akan mampu membentuk karakter yang lebih baik, seperti yang dikatakan bapak Djamiluddin bahwa ketika seseorang menanamkan cita-cita akan membuatkan perilaku, ketika perilaku yang ditanamkan akan menghasilkan kebiasaan, kebiasaan ditanamkan akan membuatkan karakter dan ketika seseorang menanamkan karakter akan membuatkan nasib.¹³

Oleh karena itu, pembiasaan sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri siswa didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.¹⁴

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dan tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, dengan pelaksanaan pembiasaan siswa diharapkan dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati.

¹¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 82

¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 64.

¹³ Wawancara dengan bapak Dr. Djamiluddin Darwis M.A mantan Dekan Fakultas Tarbiyah pada tanggal 17 Agustus 2007

¹⁴ Armai Arief, *op.cit*, hlm. 114

4. Syarat Pemakaian Pembiasaan

Ada beberapa syarat yang perlu dilakukan supaya pembiasaan itu lekas tercapai dan baik hasilnya, antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum siswa itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan;
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis;
- c. Pembiasaan hendaklah konsekuensi, bersikap tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya, jangan memberi kesempatan kepada siswa untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati siswa itu sendiri.¹⁵

Dari pendapat di atas yang berkaitan dengan persyaratan pemakaian metode pembiasaan tersebut pada dasarnya bukan suatu keharusan yang wajib dijalankan akan tetapi lebih merupakan saran dan masukan yang dapat dipakai untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan pembiasaan kepada siswa secara lebih optimal dan maksimal.

5. Kelebihan dan kelemahan pembiasaan

Sebagai suatu metode, pembiasaan juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan siswa adalah:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah; dan
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian siswa didik.

Sedangkan kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan siswa antara lain berupa:

- a. Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi siswa didik;

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1998), hlm. 178.

b. Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan/ praktik nilai-nilai yang disampaikannya.¹⁶

Dari keterangan tersebut di atas, inti dari metode pembiasaan adalah pengalaman, karena sesuatu yang kita biasakan itulah yang kita amalkan. Sementara karakteristik yang erat hubungannya dengan metode pembiasaan secara komprehensif – baik yang menyangkut pembiasaan ibadah, akhlak dan qur'an hadist – pembiasaan yang dilaksanakan secara bertahap; melalui bimbingan dan contoh dari orang lain; membutuhkan pemikiran, pemahaman yang kemudian akan mampu diucapkan, diamalkan dan dibiasakan kemudian akan menjadi karakter pada dirinya sehingga karakteristik itu akan terlihat pada pemanduanya antara konsisten terhadap Islam dan ajaran-ajarannya dengan mengikuti laju perkembangan secara bersamaan dan mengamalkanya.

Oleh karena itu Allah dalam al-Qur'an banyak menjelaskan karakter-karakter orang yang diharapkan-Nya yang nantinya akan menjadi muslim yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Tipe kepribadian manusia dalam Islam yang dimaksud adalah:

1. Tipologi kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*). Bentuk-bentuk kepribadian ini adalah syirik, kufur, boros, marah, adu domba, dusta, hal ini merupakan penyimpangan kepribadian Islam.
2. Tipologi kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki keimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*Zhulmaniyyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh nur Ilahi, sehingga ia bertobat dan memohon ampunan (*Istighfar*). Bentuk-bentuk kepribadian ini sulit ditentukan yaitu antara ammarah dan muthmainnah.
3. Tipologi kepribadian *muthma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian

¹⁶ Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 115 – 116.

ini selalu berorientasi kekomponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan kehilangan segala kotoran. Bentuk-bentuknya seperti iman, Islam dan ikhsan. Kepribadian yang tergambar adalah kepribadian mukmun, muslim dan muhsin dan masing-masing kepribadian itu merupakan sistem yang komponen-komponennya saling kait-mengait.¹⁷

6. Indikator Pembiasaan

Pembiasaan sebagai suatu metode yang diterapkan dalam mendidik peserta didik dalam beberapa indikator, antara lain:

a. Pembelajaran

Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan siswa sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam buku *Educational Psychology* dinyatakan bahwa “*learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable out comes*”.¹⁸

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran, yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik di sekolah yang dimaksudkan agar peserta didik mampu membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan yang dianjurkan, baik oleh norma, agama, maupun hukum yang berlaku.

Oleh karena itu, Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan. Oleh karenanya segala interaksi, metode dan kondisi juga harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Pembelajaran PAI adalah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam, memang perlu diupayakan melalui metode pembiasaan agar dapat mengembangkan kehidupan peserta didik, yaitu mampu meningkatkan pemahaman, keyakinan, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.

¹⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 176-177

¹⁸ Laster D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 225.

Langkah-langkah pembiasaan dalam menanamkan pengamalan agama Islam yaitu pendidik (dalam hal ini adalah guru) hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk, peringatan dan pada saat yang lain dengan kabar gembira. Apabila memang diperlukan pendidik, maka diperbolehkan memberi sanksi, jika guru melihat ada kemaslahatan bagi peserta didik guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya. Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan peserta didik dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial.

Hal-hal yang disampaikan dalam pembelajaran diterapkan secara bertahap sesuai dengan program, kemampuan daya berfikir dan psikologi siswa, sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik. Berkaitan dengan pembiasaan, dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik, al-Qur'an menempuhnya melalui dua cara sebagai berikut:

Pertama: Dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membebaskan akal pikiran dari pendirian-pendirian yang telah diyakini kebenaran dan ikut-ikutan mencela orang yang taklid buta (lihat QS. Al-Zukhruf: 23), lalu dengan mencela melalui peringatan-peringatan bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan, sedang dengan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran.(lihat QS. Al-Najm: 28), seterusnya al-Qur'an memerintahkan agar melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercaya, diikuti dan dibiasakan (lihat QS. Al-Isra': 36)

Kedua: dengan mengkaji aturan-aturan Tuhan yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur, dengan penelitian ini selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan juga akan menimbulkan rasa iman dan taqwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah dan penuh khasiat itu. Cara kedua ini akan menimbulkan kebiasaan untuk senantiasa senangkap isyarat-isyarat kebenaran Tuhan dan melatih kepekaan.¹⁹

Bentuk materi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembiasaan ini adalah semua yang terdapat dalam materi Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan ditambah dengan

¹⁹ Abudin Nata, *op. cit*, hlm.102.

pengamalan-pengamalan yang memang sudah menjadi kewajiban dan harus dijalankan menurut peraturan sekolah artinya pengamalan yang akan dijalankan tersebut merupakan program yang siswa harus membiasakannya. Akan tetapi pemahaman dan segala penjelasannya akan dipelajari atau diperoleh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Intensitas

Intensitas dalam pembiasaan pengamalan agama Islam yang dilakukan oleh guru pada dasarnya harus dilakukan secara dinamik, artinya dilakukan dengan berulang-ulang disertai kontinuitas yang baik.

Penanaman sesuatu yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama, tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula mengubahnya, maka penting sekali pada awal kehidupan siswa ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya adalah kebiasaan untuk mendirikan shalat sebagai tiang agama yang diamalkan dengan cara yang benar dan berdisiplin tinggi. Sebagaimana pendapat Armai Arief bahwa pembiasaan tersebut hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram.²⁰

Selanjutnya siswa dibimbing dan diarahkan untuk terus melaksanakan ajaran agama Islam akan terbentuk suatu kebiasaan yaitu kebiasaan melakukan ajaran agama Islam. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan ini merupakan langkah kongkret metode pembiasaan. Selanjutnya dari kebiasaan ini akan dapat menumbuhkan perasaan pada pribadi siswa tentang arti pentingnya ajaran agama Islam sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dan diamalkan, meskipun pada perasaan tentang kebutuhan ini tumbuh secara bertahap sampai siswa dewasa. Intensitas kebiasaan yang dijalankan tidak semata-mata mengikuti jam pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi dimanapun, kapanpun bisa dilaksanakan

²⁰ Armai Arief, *op. cit.*, hlm. 114 – 115.

Dengan demikian intensitas dalam pembiasaan pengamalan ajaran agama Islam oleh guru kepada siswa harus semakin baik dengan dinamika yang eskalatif disertai dengan kontinyuitas yang stabil.

c. Model atau contoh

Pemakaian metode pembiasaan yang diterapkan kepada siswa, terdapat aspek keteladanan yang tidak dapat dipisahkan dari metode pembiasaan itu sendiri. Oleh karena pada dasarnya siswa yang diberikan pembiasaan jelas akan meniru dan meneladani seseorang yang memberikan pembiasaan kepadanya.

Menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan siswa dapat menghayati dan kmenjadikan miliknya yang akan dapat menumbuhkan sikap mental. Proses keteladanan ini harus disertai dengan perhatian, dan motivasi.

Pendidikan dengan keteladanan menurut Albert Mc Allister dikatakan sebagai *“education with sampling act, there is real activity, adjective, thinking, etc”*.²¹ (Pendidikan dengan memberi contoh dapat berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir, dan sebagainya).

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan yang dibarengi dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini dikarenakan dalam belajar, pada umumnya siswa lebih mudah menangkap hal-hal yang konkret daripada yang abstrak.

Keteladanan juga menuntut sikap yang konsisten serta continue baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur. Pembiasaan dibarengi dengan keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilanya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual dan sosial. Di dalam al-Qur'an diperintahkan untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai suri

²¹ Albert Mc Allister, *Education Psychology for Children*, (Texas: Texas University Press, 1982), hlm. 178.

tauladan dan panutan seperti terdapat dalam QS. al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الْأَحْزَابُ: 21)

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".(QS. Al-Ahzab:21)²²

Suatu bentuk keteladanan akan mudah ditaati oleh siswa-siswa jika si pendidik sendiri juga menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan yang seharusnya dikerjakan, serta apa yang seharusnya dilakukan oleh siswa-siswa itu sebenarnya sudah dimiliki dan telah menjadi pedoman pula dalam kehidupan si pendidik, dalam hal ini adalah guru.²³

Sebagai suatu alat pendidikan, keteladanan merupakan salah satu bentuk metode yang keberhasilannya disandarkan pada contoh teladan dari pendidik yang bersangkutan, sebab contoh teladan dari seseorang pendidik baik yang disengaja ataupun tidak disengaja, sering lebih meresap ke dalam sanubari. Apalagi keteladanan itu dimunculkan dari orang-orang yang menjadi panutan siswa di sekolah semisal kepala sekolah, guru, ataupun karyawan.

d. Penilaian

Penilaian kualitas pembelajaran dalam penerapan metode pembiasaan dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik dan bagaimana

²² Soenarjo, dkk., *op. cit*, hlm. 370

²³ Dalam usia remaja seseorang (siswa) mengembangkan karakter keimanan terhadap kepercayaan yang dimilikinya, ia mempelajari sistem kepercayaannya dari orang di sekitarnya. Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyikapi Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Paska Kematian*, (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 296.

tujuan-tujuan pembelajaran direalisasikan.²⁴ Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran dan evaluasi hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik.²⁵

Dari segi proses, pembelajaran dapat dilihat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri, sedangkan dari segi hasil evaluasi dapat dilihat dari perubahan perilaku yang positif pada diri siswa melalui pengamalan ajaran agama Islam yang dilakukan melalui metode pembiasaan.

Penilaian dalam penerapan metode pembiasaan untuk mengamalkan agama Islam di sekolah oleh guru dilakukan berdasarkan pada sikap yang dikerjakan siswa dan perubahan perilaku selanjutnya. Keberhasilan guru dalam membiasakan siswa untuk mengamalkan ajaran agama Islam juga bagian dari ketaqwaan kepada Allah, sehingga hal tersebut haruslah diupayakan dengan sungguh-sungguh agar dapat membawa hasil yang ideal, karena penilaian juga merupakan salah satu alat untuk memantau keaktifan siswa dalam pelaksanaan pembiasaan terutama ketika dirumah.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik.²⁶

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar bagaimana memperoleh

²⁴ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2005), cet. II, hlm. 174

²⁵ *Ibid*, hlm.176

²⁶ Muhammin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 183.

dan memproses pengetahuan, ketramplinan dan sikap.²⁷ Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik yang melakukan kegiatan membelajarkan, dimana terdapat juga proses memilih, menetapkan, mengembangkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran yang efektif menurut M. Sobry Sutikno adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan.²⁸

Dalam buku *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *learning is an active process that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes.*²⁹ (Pembelajaran adalah proses aktif yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan hasil yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Sedangkan menurut Ibnu Hadjar yang dikutip oleh Muntholi'ah, PAI adalah sebutan yang diberikan pada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya dalam tingkatan tertentu.³⁰

Dari definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan islami, maka pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik

²⁷ Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud bekerjasama dengan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

²⁸ M. Sobry Sutikno, *Pembelajaran Efektif: Apa dan Bagaimana Mengupayakannya?*, (Mataram: NTP Press, 2005), hlm. 37.

²⁹ Lester D. Crow and Alice Crow, *opcit*, hlm. 225.

³⁰ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan Al-Qalam, 2002), hlm. 12.

agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik.

2. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan dan sari pati dari seluruh renungan pedagogik. Dengan demikian tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, yang dikutip oleh Achmadi tujuan Pendidikan Agama Islam 4 ciri pokok:

- a. Sifat dan corak Agama dan akhlaq
- b. Sifat keseluruan yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan semua aspek perkembangan masyarakat
- c. Sifat keseimbangan, keselarasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaannya
- d. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanan, pada perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan.³¹

Adapun tujuan umum Pendidikan Agama Islam lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik, sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.³²

Untuk mencapai tujuan umum tersebut tidak akan dapat tercapai sekaligus akan tetapi membutuhkan proses atau waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu, sedang setiap tahap yang dilalui juga mempunyai tujuan tertentu yang disebut dengan tujuan khusus.

Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan,

³¹ Achmadi, *op.cit.*, hlm. 91.

³² *Ibid.*, hlm. 98.

serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³³

3. Materi PAI

Materi menurut bahasa adalah benda, zat atau suatu yang menjadi bahan (berpikir, berunding, menyaring dan sebagainya).³⁴

Materi adalah isi pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran bersamaan dengan prosedur didaktis yang digunakan oleh guru.³⁵

Materi PAI di SD adalah Inti pokok ajaran agama Islam meliputi:

- a. Aqidah adalah bersifat i'tikat batin, mengajarkan keesaan Allah;
- b. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati segala peraturan dan hukum Tuhan guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur pergauluan hidup;
- c. Akhlak suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergauluan hidup manusia.

Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, fiqh dan ilmu akhlak. Ketiga ilmu pokok agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan hadits serta ditambah sejarah Islam yaitu tarikh.

³³ Peraturan menteri pendidikan nasional No 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD, MI, dan SDLB

³⁴ WJS. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1976), Cet. V, hlm. 71.

³⁵ Suprayekti, *Interaksi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Tenaga Kependidikan, 2003), hlm. 17.

Sehingga secara berurutan: Ilmu tauhid, Fiqih, al-Qur'an Hadits dan Akhlak dan Tarikh.³⁶

Dalam penelitian ini materi diarahkan pada materi akhlak. Ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, binatang, dan benda-benda yang tak bernyawa). Adapun ruang lingkup akhlak akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq.³⁷ Sedangkan titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah.³⁸

Cara berakhlaqul karimah kepada Allah adalah beriman kepada Allah, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya. Oleh karena itu amal ibadah merupakan suatu kewajiban manusia terhadap Allah mutlak dikerjakan, yaitu dengan menjalankan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan taqwa itu adalah syukur atas nikmat yang diberikan dan sabar pada bencana yang ditimpakan.³⁹

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia merupakan bagian dari masyarakat, tempat ia hidup. Ini menunjukkan bahwa interaksi dengan orang lain merupakan tuntutan dalam syari'at Islam dan Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya dengan baik. Lebih dari itu, interaksi dengan masyarakat sekitar berdasarkan syara' akan memberikan

³⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Ciputat Press Group, 2005), hlm. 56

³⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 147.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 261.

³⁹ Mahyuddin Ibrahim, *Seratus Delapan Puluh Sifat Tercela Dan Terpuji*, (Jakarta: Restu Agung, 1992), hlm.105.

manfaat dalam kehidupan di dunia dan akhirat, baik bagi individu maupun masyarakat secara umum.⁴⁰

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah yang menuntut adanya interaksi sesama manusia dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaan-Nya. Alam dan segala isinya telah ditunjukkan Allah kepada manusia, sehingga manusia dapat memanfaatkannya. Walaupun demikian, manusia tidak boleh semena-mena dengan melakukan perusakan terhadap alam, tetapi menjaga keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.⁴¹

4. Metode PAI

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran atau pembelajaran adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dan upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.

Metode pembelajaran menurut Sudjana adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Oleh karena itu peranan metode pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar-mengajar. dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta

⁴⁰ Ali Abdul Halim, *Akhlik Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 103.

⁴¹ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 150.

didik sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain tercipta interaksi edukatif.⁴²

Metode pembelajaran juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru untuk mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsung pembelajaran, dan penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif.⁴³

Proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Berikut beberapa variasi metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar:

- a. Metode ceramah, yaitu: guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu dan tempat tertentu pula.⁴⁴
- b. Metode tanya jawab, yaitu: penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.⁴⁵
- c. Metode diskusi, yaitu: suatu metode didalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya.⁴⁶
- d. Metode demonstrasi, yaitu: metode yang mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.⁴⁷
- e. Metode tugas belajar dan resitasi, yaitu: suatu cara dalam proses belajar mengajar dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada murid.
- f. Metode kerja kelompok, yaitu: suatu metode dengan cara guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah

⁴² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, cet V,, 2000), hlm. 76.

⁴³ Depad RI, *metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: 2002), hlm. 88.

⁴⁴ Zakiyah Darajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), hlm. 227

⁴⁵ M. Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995) hlm. 178

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 175

⁴⁷ Zakiyah Darajat, *op, cit*, hlm. 232-233

- g. Metode sosiodrama (*role playing*), yaitu: suatu metode dengan drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum memainkan
- h. Metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu: suatu metode mengajar dengan menggunakan metode berfikir, sebab dalam problem solving murid dituntut memecahkan sebuah masalah
- i. Metode sistem regu (*team teaching*), yaitu: metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok peserta didik. Jadi kelas dihadapi oleh beberapa guru
- j. Metode karya wisata (*field-trip*), yaitu: kunjungan keluar kelas dalam rangka mengajar
- k. Metode manusia sumber (*resource person*), yaitu: orang luar (bukan guru) atau orang-orang PPL memberikan pelajaran kepada peserta didik
- l. Metode simulasi, yaitu: cara untuk menjelaskan suatu pelajaran melalui perbuatan yang bersifat pura-pura
- m. Metode latihan (drill), metode ini digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.
- n. Metode latihan kepekaan (dinamika kelompok).⁴⁸

Dari beberapa metode diatas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar, ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses belajar mengajar, dan kegiatan belajar mengajar.

Ditinjau dari segi peranannya metode-metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk peserta didik dalam jumlah besar dan ada yang tepat digunakan untuk peserta didik dalam jumlah kecil. Ada juga yang tepat digunakan di dalam kelas dan diluar kelas.

⁴⁸ Nana Sudjana, *op, cit*, hlm. 81-90

5. Evaluasi PAI

Adapun yang dimaksud dengan *Performance* adalah proses belajar mengajar, yaitu interaksi antara peserta didik dan pengajar, dan interaksi antara peserta didik dengan media intruksional. Interaksi tersebut berupa apa yang diberikan stimulus dan bagaimana reaksinya. Jadi evaluasi terhadap performance berarti evaluasi terhadap seluruh proses belajar mengajar dari awal pelajaran diberikan, selama pelaksanaan pengajaran (proses), dan pada akhir pengajaran yang sudah ditarget semula. (*terminal objective*).

Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian tes yang dimulai dari (tes awal) / *entering behaviour* untuk pengetahuan mutu\isi pelajaran yang sudah diketahui oleh peserta didik dan apa yang belum terhadap rencana pembelajaran.

Pada saat pelaksanaan (dalam proses) pembelajaran PAI diperlukan tes formatif untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang sedang berlangsung sudah betul atau belum. Data yang diperoleh dari evaluasi formatif dipergunakan untuk pengembangan, *need assessment*, dan *diagnostic decision*. Sedangkan pada akhir pembelajaran diadakan evaluasi sumatif untuk mengetahui apakah yang diajarkan efektif atau tidak. Evaluasi sumatif ini untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan, keterampilan, atau sikap peserta didik menangkap pelajaran.⁴⁹

C. Pembiasaan dalam Pembelajaran Agama Islam

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena perbuatan dan tingkah laku seseorang terbentuk oleh kebiasaan. Tanpa kebiasaan kehidupan akan berjalan lambat, sebab untuk melakukan sesuatu seseorang harus memikirkannya terlebih dahulu.

Pembiasaan sebagai salah satu metode dalam penanaman nilai-nilai agama Islam sangat berpengaruh pada agama dan moral siswa. Dalam pembinaan pribadi siswa sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan

⁴⁹ Mudhofirf, *Teknologi Intruksional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), cet. 7, hlm. 84.

yang sesuai dengan perkembangan jiwanya, karena pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada siswa, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari dirinya.

Dalam penanaman nilai-nilai agama Islam di sekolah hendaknya diperlukan banyak latihan-latihan pengamalan dan pembiasaan kegiatan keagamaan. Latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak dan ibadah sosial harus selalu dibiasakan, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang untuk melakukan ibadah tersebut dan pada waktu dewasanya nanti akan semakin merasakan kebutuhan beragama.⁵⁰

Pembiasaan pada pendidikan siswa sangat penting, khususnya dalam membentuk pribadi, akhlak dan agama pada umumnya, karena pembiasaan akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan siswa. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat siswa melalui pembiasaan itu, akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru agama di kemudian hari.⁵¹

Dalam pembiasaan, Islam menciptakan agar tidak terjadi keotomatisan yang kaku dalam bertindak, dengan cara terus-menerus mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dengan kebiasaan. Melalui pembiasaan pertama sekali dihidupkannya kecintaan, kemudian diubahnya menjadi kegairahan berbuat demikian, tidak merasa berat sedikitpun, sekaligus diubahnya menjadi kecintaan yang gairah, tidak merupakan tindakan yang hampa dengan perasaan senang.⁵²

Sabda Rasulullah sehubungan dengan metode pembiasaan adalah sebagai berikut:

⁵⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 63.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 64 – 65.

⁵² Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1993), cet. III, hlm. 363

عن عمر بن شعيب عن أبيه عن جده قال. قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِّينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِّينَ، وَفَرِّقُوهُمْ بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواية
أبو داود)⁵³

“Dari Umar bin Syu’ain dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).

Menanamkan sesuatu yang baik memang tidak mudah dan kadang-kadang memerlukan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula mengubahnya, maka pembiasaan pada kehidupan siswa perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan seperti pengamalan agama Islam sebagai wujud penghambaan dari seorang makhluk kepada khaliq-Nya.

Sehingga dalam membiasakan siswa melalui metode pembiasaan di sekolah ini penerapannya terfokus pada pembiasaan yang bersifat penerapan langsung seperti siswa dalam membiasakan shalat, membaca al-Qur'an dan hadits serta siswa dalam membiasakan untuk berperilaku terpuji. Dalam pelaksanaannya di sekolah amalan-amalan yang harus diterapkan sebagian besar mengacu pada aspek-aspek yang ada dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang telah ditulis pada sub bab sebelumnya walaupun tidak menutup kemungkinan berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam pada umumnya.

⁵³ Abu Dawud Sulaiman, *Sunan Abu Dawud*, juz I, (Mesir: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 133.